

METODOLOGI PENAFSIRAN ALQUR'AN'AN

Oleh: H. Muhammad Husin*

Abstrak

Kandungan Alqur'an masih bersifat global, untuk itu perlu adanya penjelasan makna dan maksud dari setiap ayat Alqur'an berdasarkan keterangan yang mendukung sejauh kemampuan manusia. Upaya ini lebih dikenal sebagai tafsir. Secara umum ada empat jenis metode tafsir, yaitu: tahlily, ijmal, muqarin, dan mawdhu'i. Penilaian terhadap metode tafsir tidak dapat dilakukan dengan cara mengklaim salah satu atau sebagiannya sebagai metode yang terbaik, karena masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangan disesuaikan dengan situasi dan kondisi. Dalam konteks sekarang, maka metode tafsir yang relevan adalah metode mawdhu'i.

Kata-Kata Kunci: Tafsir, tahlily, ijmal, muqarin, mawdhu'i.

A. Pendahuluan

Alqur'an adalah sumber pokok dalam ajaran Islam selain Alhadis. Ia merupakan pedoman hidup umat Islam demi mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat. Mengingat kandaunga Alqur'an masih bersifat global dan untuk memahani ayat-ayat masih menghadapi kesukaran bagi kalangan umat Islam umumnya, maka perlu adanya penjelasan makna dan maksud setiap ayat Alqur'an berdasarkan keterangan yang mendukung dan sejauh batas kemampuan manusia. Upaya ini lebih dikenal sebagai tafsir.

Defenisi tafsir lain yang cukup akomodatif sebagaimana dikemukakan oleh az-Zarkashi adalah sebagai berikut:

”Tafsir adalah memahami kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Menerangkan maknanya, mengeluarkan hukum-hukumnya dan hikmah-hikmahnya.”¹

* Penulis adalah Dosen Tetap dan Pembantu Ketua II STAI Darussalam Martapura

¹ S.T Amanah, *Pengantar Ilmu Alqur'an dan Tafsir*, CV. Asy-Syifa, Semarang, 1993, h. 247.

Sejak zaman Rasulullah swa. upaya menafsirkan Alqur'an sudah mulai dirintis. Sebagaimana Alqur'an sendiri mengandung perintah untuk merenungkannya. Firman Allah swt.

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ
وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٤٤﴾

Artinya: “keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan.” (QS. An-Nahl, 44)

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ أَلَمْ يَكُنْ عَلَى قُلُوبِهِمْ أَقْفَالًا ﴿٢٤﴾

Artinya: Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al Quran ataukah hati mereka terkunci? (QS. Muhammad, 24)

Alqur'an adaalh *adz-dzikir* dan *bayyinat min al-huda wa al-furqan*, maka pada umumnya memuat prinsip-prinsip, konsep-kortsep pokok serta ketentuan yang kesemuanya masih merupakan penjabaran lebih lanjut sehingga dapat mencapai tujuan Alqur'an diturunkan.

Al-Qur'an akan senantiasa sesuai dengan berbagai situasi dan zaman, karena itu ia berlaku selamanya. Untuk menjawab tantangan tersebut perlu penggalan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya agar senantiasa aktual, ini merupakan tugas yang tidak ada henti-hentinya bagi umat Islam. Namun bukan berarti setiap orang bisa memahami dan berpendapat sebebas mungkin. Maka semestinya disesuaikan dengan metodologi penafsiran yang benar dan layak dalam kidah-kaidah tertentu.

Dalam perjalanan waktu dari satu generasi ke generasi berikutnya penafsiran Alqur'an akan selalu berbeda. Ini disebabkan oleh latar belakang perbedaan tingkat kecerdasan, daya nalar, kepentingan serta kapasitas ilmiah dari setiap mufasir.²

² Ahdin Muhammad, *Perkembangan Metodologi Tafiris*. Majalah al-Burhan No. I, th. I/1995, h. 17.

Dalam menafsirkan ayat-ayat Alqur'an para mufasir menggunakan berbagai metode penafsiran. Penulis dalam makalah ini mengarahkan pembahasan tentang macam-macam metode tafsir dan coraknya. Metode penafsiran Alqur'an yang relevan dengan zaman sekarang.

B. Macam-Macam Metode Tafsir

Ahmad asy-Syirbasyi menerangkan bahwa sejarah pertumbuhan Tafsir dimulai sejak zaman Rasulullah saw dan sekaligus pula diringi dengan sejarah pertumbuhan metode tafsir.³ Keterangan ini tersirat dari kesimpulan penulis terhadap buku karangan beliau. Pembahasan secara khusus mengenai sejarah permulaan lahirnya metode dan pertumbuhannya dari para ulama salaf selama ini dan sejauh pengetahuan penulis belum ada kitab yang membahas secara khusus. Khazanah ilmu-ilmu keislaman pada masa ini belum ada usaha untuk dikumpulkan, termasuk ilmu tafsir apalagi mengkaji secara ilmiah. Demikian itu dikarenakan para ulama generasi pertama umumnya menguasai ilmu-ilmu yang diperlukan dalam menafsirkan al-Qur'an seperti kaidah-kaidah bahasa Arab. Selain itu para sahabat menyaksikan dan mengalami langsung situasi dan kondisi ketika wahyu diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, sehingga semua itu membantu dalam memahami al-Qur'an secara baik dan benar.

Secara garis besar penafsiran al-Qur'an itu dapat dikelompokkan kepada empat macam metode yaitu 1. Metode Tahlili (*Analysis Method*) 2. Metode Ijmali (*Global Method*) 3. Metode Muqarin (*Comparative Method*) 4. Metode Maudu'y (*Topic Method*).⁴ Selanjutnya penulis secara ringkas akan menguraikannya sebagai berikut:

1. Metode Tafsir Tahlili

Metode Tahlili adalah penafsiran al-Qur'an secara ayat per ayat, surat per surat, sejalan dengan urutannya dalam mushaf. Untuk itu mufasir menguraikan kosa kata dan lapal, menjelaskan arti yang dikehendaki, sasaran dituju dan

³ Ahmad asy-Syirbashi, *Tarikh at-Tafsir al-Quran*, terjemahan Pustaka Firdaus, (Pustaka Firdaus, Jakarta, 1985), h.19

⁴ Abdu al-Hayi al-Farmawi, *al-Bidayah fi al Tafsir al-Maudhu'y* (al-Hadharah al-Arabiyah, Kairo, 1977), h. 23

kandungannya, yaitu unsur 'ijaz, balaghah dan keindahan susunan kalimat, menjelaskan apa yang diistimbatkan dari dari ayat dengan merujuk kepada asbabun nuzul, hadits Nabi, riwayat para sahabat, tabi'in dan tabiit tabiin. Metode tahlili adalah metode yang dipergunakan oleh kebanyakan ulama pada masa-masa dahulu.

Meskipun mereka menempuh pendekatan yang sama, namun ternyata corak masing-masing penafsiran berbeda. Sebagai contoh, ada diantara mereka yang mengemukakan penafsiran dengan metode ini melalui *ithnab* atau panjang lebar, seperti al-Alussy, al Fakhr al-Raazy, al-Qurthuby, dan Ibn Jarir at-Thabary. Di lain pihak ada diantara mereka yang mengemukakannya dengan *yaz* atau singkatan, seperti Jalal al-Din al-Mahally dan Jalal al-Din at-Sayuthy, kitab tafsir mereka berdua lebih dikenal dengan tafsir Jalalain: Selain itu ada pula yang mengambil jalan pertengahan (*musawah*) seperti Imam al-Baidlawy, al-Naisabury, dan lain-lain.

Para mufassir membagi metode ini ke dalam tujuh macam corak, yaitu :

a. at-Tafsir bi al-Ma'tsur(Riwayah)

Tafsir ini didefinisikan :

Keterangan dan penjelasan yang ada dalam sebagian ayat-ayat al-Qur'an sendiri, dan apa yang dikutip dari hadits Rasulullah saw, ucapan sahabat-sahabatnya, tabiin, dan tabiit tabiin.⁵

Secara lebih jelas metode tafsir ini meliputi tafsir Qur'an dengan Qur'an, tafsir dengan kutipan dari Nabi saw, tafsir dengan kutipan dari sahabat dan tafsir dengan kutipan dari tabiin, atau tabiit tabiin.

Pendapat tentang perkataan tabiin apalagi tabiit tabiin masih bersifat debatable, tentang apakah dimasukkan dalam tafsir bit Ma'tsur ataukah tidak. Sebab mereka dalam memberikan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an tidak hanya berdasarkan riwayat yang mereka kutip dari Nabi saw, lewat sahabat tetapi juga memasukkan ide-ide dan pemikiran mereka (*ijtihad*).

Periode perkembangan tafsir ini ada dua tahap:⁶

⁵ Ali Hasan al-Aridl, *Sejarah dan Metodology Tafsir*, terjemah dari *Tarikh ilmu at Tafsir wa Manahi al-Mufasirin* oleh Ahmad akrom, (Rajawali Press, Jakarta, 1992), h.42

⁶ Muhammad Husen al-Zanabi, *at-Tafsir wa al-mufassirin I & II*, (Dar al-Kitab, t.t), h. 142

1) Periode lisan.

Periode ini umumnya disebut periode periwayatan, dimana para sahabat menukil atau mengambil penafsiran dari Rasulullah saw. atau oleh sahabat dari sahabat, tabiin dari sahabat, dan tabiin dari tabiin, dengan cara penukilan yang dapat dipercaya dan memperhatikan jalur periwayatan.

2) Periode *tadwin*

Pada periode ini konditikasi tafsir dimuat dalam kitab-kitab hadits, setelah resmi menjadi disiplin ilmu yang otonom. maka ditulis dan diterbitkan karya-karya tafsir yang secara khusus memuat tafsir bil Ma'tsur lengkap dengan jalur sanad sampai kepada sahabat, tabiin, dan tabiit tabiin.

Semua kitab tafsir tersebut tidak lebih dari hanya sekedar memuaf tafsir bil Ma'tsur, kecuali kitab tafsir karya Ibnu Jarir at-Thabary. Tokoh ini biasa mengemukakan berbagai pendapat dan menganalisisnya, kemudian ia melakukan tarjih terhadap salah satu pendapat yang dinilai paling absah. Kalau dirasa perlu, ia juga mengemukakan penjelasan mengenai i'rab kalimat. Kemudian pada bagian akhir ia ,baru mengambil kesimpulan hukum yang mungkin ditarik dari ayat-ayat al-Qur'an tersebut.

Kelemahan metode ini ialah terbatasnya persediaan riwayat yang merupakan tafsir ayat-ayat al-Qur'an, sehingga tidak terlalu banyak yang diharapkan untuk menjawab berbagai perkembangan permasalahan yang dihadapi masyarakat dari waktu ke waktu. Di lain pihak hadits-hadits pun masih memerlukan penelitian yang cermat untuk mengetahui kadar keshahihannya. Antara lain banyak riwayat bercampur dengan *Israiliyat dan Nasraniat*⁷ yang mengotori metode penafsiran ini.

Kelebihannya adalah berdasarkan penafsiran rasio dan ide mufassir serta adanya kemudahan untuk mengetahui maksud suatu ayat. Apalagi tafsir ayat dengan ayat yang dinukilkan dari Rasulullah langsung memiliki tingkat validitas

⁷ Israiliyat dan Nasraniat ialah berita dari orang-orang Yahudi dan Nasrani yang masuk Islam , lalu berita masuk ke dalam suatu tafsir tanpa terlebih dahulu dilakukan pengoreksian, padahal berita tersebut bertentangan dengan ajaran Islam. Lihat kasus Wahab Ibnu Munabbih dan Abdul Malik Ibnu Abdul Aziz Jbnu Juraiz. M. Hasbi ash-Shidiqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an / Tafsir*, (Bulan Bintang, Jakarta, 1990). h. 222.

yang sangat tinggi. Sebab beliaulah sebagai mufassir yang pertama dan utama dari al-Qur'an.

Kitab-kitab tafsir yang memuat materi tafsir bi al-Ma'tsur ini, antara lain :

- *جامع البيان في تفسير القرآن الكريم* oleh Ibnu Jarir al-Thabary (w. 310 H.)
- *معالم التنزيل* oleh al-Raghawy (w. 516 H)
- *تفسير القرآن العظيم* oleh Ibnu Katsir (w. 774)
- *الدر المنثور في التفسير بالمأثور* oleh al-Suyuthy (w. 911 H.)

b. al-Tafsir bi al-Ra'y

Yang dimaksud dengan al-tafsir bi al-Ra'y adalah

“Penjelasan mengenai Alqur'an dengan jalan ijtihad setelah mufassir terlebih dahulu memahami bahasa Arab dan gaya-gaya ungkapannya, memahami lafaz-lafaz Arab dan segi-segi dilalah (pembuktian, pendalilan)nya, dan mufassir juga menggunakan syair-syair Arab jahiliyah sebagai pendukung, disamping memperhatikan juga asbabun nuzul, nasikh mansukh dan lain-lain.”⁸

Para ulama telah menetapkan syarat-syarat diterimanya tafsir Ra'y, yaitu bahwa penafsirnya: a) benar-benar menguasai bahasa Arab dengan segala seluk beluknya, b) mengetahui asbabun nuzul, nasikh mansukh, ilmu qira'at dan syarat keilmuan lain, c) tidak menginterpretasikan hal-hal yang merupakan otoritas Tuhan untuk mengetahuinya, d) tidak menafsirkan ayat berdasarkan aliran atau faham yang jelas-jelas bathit dengan maksud justifikasi terhadap faham tersebut, f) tidak menganggan bahwa tafsirnya inilah yang paling benar dan yang kehendaki oleh Tuhan tanpa argumentasi yang pasti.⁹ Jika tafsir Ra'y tidak memenuhi kriteria-kriteria tersebut maka penafsirannya ditolak.

Diantara kitab-kitab tafsir bi at-Ma'tsur, ialah:

- *انوار التنزيل و اسرار التأويل* , oleh al-Baidhawiy (w. 691 H)
- *مفاتيح الغيب* , oleh al-Fakhr al-Razi (w. 606 H)
- *مدارك التنزيل وحقائق التأويل* , oleh al-Nasafy (w. 791 H)
- *لباب التأويل في معاني التنزيل* , oleh al-Khazin (w. 741 H)

c. Tafsir al-Shufy

Tatkala peradahan Islam mengalami kebangkitan, maka berkemhanglah ilmu tasawwuf yang mewarnai corak penafsiran Alqur'an. Kemudian tafsir ini

⁸ Muhammad Basyini, *Tafsir Alqur'an Perkembangan dengan Metode Tafsir*. Pustaka, Bandung, 1987, h. 62.

⁹ Muhammad Husin al-Zahabi, *op. cit.* , h. 42.

dikenal dengan nama tafsir Shufy. Tafsir ini dibagi ke dalam dua macam, yaitu 1) tafsir shufy teoritis, menafsirkan Alqur'an berdasarkan teori-teori dan faham-faham mazhab yang dianut, sehingga seringkali dijumpai adanya kecenderungan penyimpangan penafsiran yang dikehendaki syara' dan keluar dari arti dzahir, 2) tafsir shufy praktis, yaitu menafsirkan ayat-ayat Alqur'an berdasarkan isyarat tersirat yang nampak oleh shufy di dalam suluknya dalam batasan kompromi dari arti dzahir ayat.

Kedua jenis tafsir shufy di atas dapat diterima jika memenuhi syarat-syarat sebagai berikut: 1) tidak menafikan makna lahir (pengertian tekstual dari ayat Alqur'an), 2) penafsiran diperkuat oleh syara yang lain, 3) penafsiran tidak bertolak belakang dengan dalil syara atau rasio, 4) mengakui hanya penafsirannya (batin) itulah yang dikehendaki oleh Allah, bukan pengertian tekstualnya. Sebaliknya ia harus mengakuti pengertian tekstual dari ayat.¹⁰

Diantara kitab-kitab tafsir Shufy, yaitu:

- تفسير القرآن العظيم , oleh Imam al-Tustury (w. 283 H)
- حقائق التفسير , oleh Al-Alamah al-Sulamy (w. 412 H)
- عانس البيان فى حقائق القرآن , oleh Imam al-Syirazy (w. 606 H)

d. Tafsir al-Fiqhi

Tafsir Fiqhy adalah tafsir yang memfokuskan pada pencarian keputusan hukum dari Alqur'an dan berusaha menarik kesimpulan syariah berdasarkan ijtihad. Metode ini dilakukan oleh tokoh-tokoh mazhab untuk dapat dijadikan dalil atas kebenaran mazhabnya.¹¹

Para mujtahid berusaha menggali hukum-hukum yang terkandung di dalam Alqur'an, maka lahirlah berbagai mazhab dan mereka menyelesaikan kasus-kasus hukum yang bermunculan disesuaikan dengan mazhabnya.¹²

Keistimewaan dan manfaat tafsir tipe ini adalah menolong mufassir untuk memperoleh *maraji* yang berharga dalam bidang hukum Islam. Sedangkan kelemahannya, yaitu bersifat sektarian dan cenderung melihat hukum Islam secara kaku dengan tidak memperlihatkan segi-segi dinamika dari hukum Islam itu sendiri.

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ Said Agil Husen al-Munawwar dan Masykur Hakim, *Ijaz al-Qur'an dan Metodology Tafsir*, Dian Utama, Semarang, , 1994), h. 37.

¹² Ali Hasan al-Aridh, *op. cit.*, h. 65.

Adapun kitab-kitab yang menggunakan metode ini antara lain:

- احكام القرآن , oleh al-Jash-Shash (w. 370 H)
- احكام القرآن , oleh Ibnu al-Araby (w. 543 H)
- الجامع لاحكام القرآن , oleh ak-Qurthuby (w. 671 H)

e. Tafsir al-Falsafy

Tafsir Falsafy adalah penafsiran ayat-ayat Alqur'an dengan memakai teori-teori filsafat.¹³ Timbulnya metode ini tidak terlepas dari peranan umat Islam dengan filsafat yang kemudian merangsang untuk mempelajarinya dan menjadikannya sebagai alat untuk menafsirkan Alqur'an.

Respon umat Islam terbagi dalam dua golongan. *Pertama*, golongan yang menolak dengan alasan bahwa teori-teori filsafat itu bertentangan dengan agama khususnya dengan Alqur'an. *Kedua*, golongan yang mengagumi dan menerima filsafat, meskipun bertentangan dengan nas-nas syara' bahkan golongan ini berusaha mengkompromikannya.¹⁴

Mufassir yang menggunakan metode ini berusaha menafsirkan ayat-ayat mutashabihat dengan takwil sifat-sifat yang sesuai dengan akal saja, mereka menjadikan akal sebagai landasan untuk memahami Alqur'an serta takwil ayat-ayatnya.¹⁵

Sisi baik dari tafsir ini, yaitu usaha pengkajian secara filsafat, ajaran yang dapat dikonsumsi oleh cendekiawan, sekaligus memperlihatkan kebenaran ajaran Islam yang membawa akibat kepada semakin meneguhkan keimanan. Namun dari sisi negatifnya, yaitu ada celah kemungkinan pemaksaan ayat-ayat Alqur'an untuk dicocokkan dengan suatu teori atau aliran filsafat tertentu. Sedangkan pemikiran kefilsafatan banyak dihindangi sifat spekulatif.

Contoh kitab tafsir Falsafi, yaitu:

- مفاتيح الغائب , oleh al-Fakhr al-Razi (w. 606 H)

¹³ Said Agil Husen al-Munawwar, *loc. cit.*

¹⁴ Muhammad Husen adz-Dzahaby, *op. cit.*, h. 83

¹⁵ Abdu Rahnan Dahlan, *Ilmu Alqur'an bagian I*. Biro Mental Spritual, Jakarta, 1993, h. 167

f. Tafsir al-Ilmy

Tafsir ilmi adalah menafsirkan Alqur'an berdasarkan pendekatan ilmiah atau menggali kandungannya berdasarkan teori-teori ilmu pengetahuan.¹⁶ Secara tersirat di dalam Alqur'an terdapat prinsip pembebasan akal dari tahayul dan kemerdekaan berfikir. Allah swt. menyuruh hambanya untuk memperhatikan apa-apa yang tertulis dan apa-apa yang tidak tertulis, yaitu alam. Ajakan ini sebagaimana disebutkan di dalam Alqur'an yang banyak diantaranya ditempatkan di akhir ayat, seperti *لقوم يفقهون , لقوم يتفكرون* .

Para ulama menyadari hal itu, maka ada diantara mereka mencoba menafsirkan ayat-ayat *kawuniyah* tersebut berdasarkan prinsip-prinsip kebahasaan dan keunikannya serta berdasarkan hasil kajian ilmiah mereka terhadap fenomena alam.

Tafsir ini memperlihatkan Alqur'an sesungguhnya tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan bahkan memotivasi pengembangannya. Namun dilain pihak ada kecenderungan pemerasan Alqur'an sehingga menimbulkan keraguan terhadap kebenarannya.

Diantara kitab-kitab tafsir yang berusaha menafsirkan ayat-ayat *kawuniyah* dalam Alqur'an, adalah sebagai berikut:

- *الاسلام يتحدى* , oleh al-Alamah Wahid al-Din Khan
- *الاسلام في عصر العلم* , oleh al-Sayyid Dr. Muhammad Ahmad al-Ghamrawy
- *الغذاء و الدواء* , oleh Dr. Jamal al-Din al-Faudy
- *القران العلم الحديث* , oleh Ustadz Abdu al-Razzaq Nawfal

g. at-Tafsir al-Adaby al-Ijtima'y

Tafsir Adabi Ijtima'y merupakan tafsir yang berusaha menjelaskan ayat-ayat Alqur'an dari segi ketelitian redaksinya, kemudian disusun dengan bahasa yang indah yang menekankan tujuan pokok Alqur'an diturunkan, selanjutnya ditetapkan dalam kehidupan masyarakat sejalan dengan aturan-aturan yang berlaku.

Metode ini merupakan corak baru yang menarik dan merangsang pembaca serta menumbuhkan kecintaan terhadap Alqur'an dan memotivasi penggalan

¹⁶ Menurut al-Ghazali, semua ilmu baik yang telah ada atau yang akan muncul kemudian bukan berada di luar Qur'an, ditimba dari Alqur'an. Lihat Ahmad asy-Syirbabasshi. Op. Cit., h. 130.

makna dan rahasia Alqur'an, sehingga ajaran yang dikandungnya bersifat praktis dan pragmatik. Dengan demikian Alqur'an dapat dibumikan dalam kehidupan manusia. Namun perlu diingat pula sisi negatifnya, yaitu adanya kecenderungan untuk mensahkan masalah-masalah sosial budaya yang timbul seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain itu adanya celah kemungkinan ke arah pemerasan Alqur'an bagi kepentingan ilmu pengetahuan.

Adapun kitab-kitab tafsir yang ditulis dengan metode ini, antara lain:

- تفسير المنار , oleh Muhammad Abduh dan Syaikh Rasyid Ridah (w. 1345 H)
- تفسير القران , oleh Syaikh Ahmad al-Maraghi (w. 1945 M)

2 at-Tafsir al-Ijmaly

Tafsir Ijmaly (Global Method), yaitu suatu metode tafsir yang menafsirkan ayat-ayat Alqur'an dengan cara mengemukakan makna global. Dengan metode ini mufassir membahas ayat demi ayat sesuai dengan susunan yang ada di dalam Alqur'an, kemudian mengemukakan makna global yang dimaksud oleh ayat tersebut, sehingga dapat difahami oleh banyak orang. Dengan cara ini makna tiap-tiap ayat saling berkaitan antara satu dengan yang lain.

Sisi positif metode ini adalah tafsir ijmaly dapat difahami berbagai lapisan masyarakat dan mudah mengetahui makna ayat-ayat secara ringkas. Sisi negatifnya, yaitu uraian bersifat global, sehingga maksud ayat secara luas tidak bisa terungkap dengan berbagai aspek sesuai dengan perkembangan zaman.

Kitab-kitab tafsir Ijmaly, diantaranya adalah sebagai berikut:

- تفسير القران الكريم , oleh Muhammad Farid Wajdi
- تفسير الوسيط , oleh Lembaga pengkajian univ.al-Azhar Mesir, Komite Ulama.
- تفسير القران , oleh Ibnu Abbas, yang dihimpun oleh al-Fayruz Abdy

3. Tafsir al-Muqarin

Metode tafsir Muqarrin (*Comparative -Method*), yaitu cara yang ditempuh oleh seorang mufassir dengan jalan mengambil sejumlah ayat Alqur'an , kemudian mengemukakan penafsiran kecenderungan yang berbeda-beda, menyingkapkan pendapat mereka serta membandingkan satu sama lain. Setelah itu, mufassir menjelaskan siapa diantara mereka yang penafsirannya dipengaruhi perbedaan

mazhab, atau yang penafsirannya ditujukan untuk melegitimasi suatu golongan tertentu atau mendukung aliran tertentu dalam Islam.¹⁷

Mufassir dengan metode Muqarrin dituntut mampu menganalisis pendapat-pendapat para ulama tafsir yang dikemukakan, untuk kemudian mengambil sikap penafsiran yang dinilai benar dan menolak penafsiran yang tidak dapat diterima oleh rasionya serta menjelaskan kepada pembaca alasan dari sikap yang diambil, sehingga pembaca merasa puas. Kekurangan metode ini, adalah karena sifatnya yang hanya membandingkan, maka pembahasan ayat kurang mendalam. Sedangkan kelebihanannya, yaitu dapat diketahui perkembangan corak penafsiran dari ulama salaf sampai masa kini, sehingga menambah wawasan pengalaman bahwa Alqur'an dapat ditinjau dari berbagai aspek sesuai dengan latar belakang dan pendidikan mufassir.

4. at-Tafsir al-Mawdhu'y

Metode mawdhu'y adalah suatu pendekatan dalam penafsiran Alqur'an, di mana seorang mufassir berupaya menghimpun ayat-ayat Alqur'an dari berbagai surat yang berkaitan dengan persoalan atau topik yang ditetapkan sebelumnya, kemudian penafsir membahas dan menganalisis kandungan ayat-ayat tersebut, sehingga menjadi suatu kesatuan yang utuh.¹⁸

Dengan demikian, pada hakekatnya metode ini dimulai dari topik, kemudian mengumpulkan ayat-ayat yang berkenaan dengan topik tersebut, disusun dalam suatu tempat tertentu dan dirangkai begitu rupa sehingga dihasilkan kesatuan pandangan yang lengkap serta kesatuan pemikiran yang meliputi seluruh ayat tersebut. Terkadang ayat-ayat yang berkaitan dengan topik tertentu tersebar pada surat-surat yang berbeda atau pada tempat yang berbeda dan surat yang sama. Alqur'an menunjukkan dalam setiap surat atau setiap tempat salah satu aspek dari topik tertentu itu.¹⁹

Dari pengumpulan ayat yang berkaitan dengan topik tertentu dapat diperoleh manfaat; yaitu: 1. kandungan yang utuh sebagaimana dikehendaki

¹⁷ Ali Hasan al-Aridl, Op. Cit., h. 76. Lihat juga Abdu al-Sahar Fath Allah Sa'aid, *al-Madkhol lla al-Tafsir al-Mawdhu'y*. Matba'ah al-Hadharah al-Tarbiyah, Kairo, 1977, h. 25.

¹⁸ Quraish Shihab, *Membumikan Alqur'an*. Mizan, Bandung, 1992, h. 87.

¹⁹ Taufik Adnan Amal, *Islam dan Tantangan Medornitas*, Mizan, Bandung, 1989, h. 25.

Alqur'an tentang topik yang dimaksud. Sering kita mengalami kesulitan untuk memahami ayat atau mengetahui tujuannya. Ini disebabkan perbedaan zaman yang jauh dengan zaman turunnya wahyu, karena kita tidak mengetahui konteks turunnya ayat atau petunjuk situasional yang berlaku pada masyarakat Islam saat itu, 2. ayat-ayat kelihatan bertentangan dapat dipertemukan dan dikompromikan dalam satu pemahaman.

Sisi kelemahan metode ini, yaitu tidak begitu mudah bagi mufassir untuk menerapkannya. Karena metode ini menuntut mufassir untuk memahami ayat demi ayat yang berkaitan dengan topik yang dituju. Dengan demikian ia harus menguasai korelasi antar ayat. Pemahaman dan penguasaan kosa kata yang cukup dan sebagainya.

Diantara kitab-kitab tafsir mawdu'y, yaitu :

- التبيين فى اقسام القرآن , oleh al-Alamah Ibnu al-Qayyim al-Jawaiyah
- مجاز القرآن , oleh al-Alamah Abu Ubaidah Ibnu al-Qasim Ibnu as-Suma al-Mufty
- الناسخ والمنسوخ فى القرآن , oleh al-Alamah Abu Ja'far al-Nulihasy

C. Metode Tafsir Yang Relevan Dengan Zaman Sekarang

Sebagaimana yang telah dijelaskan dimuka bahwa masing-masing metode penafsiran mempunyai kekurangan dan kelebihan. Dengan demikian mufassir tidak bisa merasa cukup (*satisfied*) dengan menggunakan satu metode tafsir saja. Sebagaimana pendapat M Quraish Shihab bahwa tidak ada metode tafsir yang terbaik, sebab masing-masing mempunyai karakteristik sendiri-sendiri, kekurangan dan kelebihan serta tergantung kebutuhan mufassir. Jika kita ingin membangun topik secara utuh, maka jawabnya ada pada tafsir Mawdu'y. Namun kalau kita ingin menerapkan kandungan suatu ayat dalam berbagai seginya, maka jawabnya ada pada metode tahlily.²⁰ Jika kita ingin mengetahui pendapat mufassir tentang ayat atau surat sejak periode awal sampai periode sekarang, maka metode yang dapat dipakai adalah Muqarrin, namun ketika kita ingin mengetahui arti suatu ayat secara global, maka jawabnya ada pada Ijmaly.

²⁰ Muhammad Quraish Shihab, *Metode Tafsir Ada yang Terbaik*, Majalah Pesantren no. I/vol. VIII/1991, h. 26.

Dalam konteks kontemporer, perlu dimunculkan metode mana yang relatif paling tepat untuk dapat diterapkan, walaupun memang masing-masing metode mempunyai kelebihan dan kekurangan. Sebagaimana diketahui bahwa pada masa moderen sekarang ini²¹ banyak sekali persoalan dalam kehidupan manusia yang menuntut penyelesaian secepatnya dan tuntas. Fenomena ini terjadi baik pada orang non-Islam ataupun umat Islam sendiri. Contoh kasus yang terjadi di negeri Belanda sebagaimana yang dituturkan Islamolog Dr. Karel Steenbrink bahwa Alqur'an yang menyalakan terjemahan kaku dan apa adanya akan segera ditinggalkan Yang paling laku justru tafsir-tafsir Alqur'an yang bisa difahami dalam bahasa masyarakatnya. Indikasinya, studi mengenai Alqur'an sangat sedikit, sebaliknya studi tentang tafsir merebak. Hal ini berkaitan pencarian solusi terbaik yang dapat digali dalam Alqur'an bagi persoalan yang timbul akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.²²

Disinilah letak tantangan umat Islam untuk membuktikan sanjungan Allah *كنتم خير امة اخرجت للناس* adalah layak baginya dalam mengemban misi sebagai *khalifatullah fi al-ardhi*. Untuk itu umat Islam dituntut untuk memahami dan mengamalkan ajaran yang terkandung di dalam Alqur'an sebagai *way of life* baginya.

Alqur'an yang terkesan tidak sistematis²³ bertujuan untuk membuktikan bahwa ia bukan ciptaan Nabi Muhammad yang *ummi* sebagai pengemban wahyu. Jadi jelas tuduhan orientalis untuk memojokkan Islam dengan cara meniupkan anggapan keraguan akan kebenaran Alqur'an adalah tidak benar.

Dari latar belakang itu semua, maka metode yang tepat dan relevan untuk masa sekarang adalah metode Mawdu'y, dengan alasan:

1. Dengan metode Mawdu'y sering pengkaji mampu membrikan suatu pemikiran dan jawaban yang utuh dan tuntas tentang suatu tema dengan cara mengetahui, menghubungkan dan menganalisis secara komprehensif terhadap semua ayat yang membicarakannya.

²¹ Zaman modern identil dengan glnbalisasi, dengan menunjuk kepada pengertian bahwa batas wilayah antar negara diluar geogratisnya semakin tidak jelas, akibat interaksi antara satu sama lain melalui kemajuan iptek. Kehidupan umat manusia ada dalam integrasi kehidupan dunia.

²² Karel Steenbrink, *Mematahkan Mimpi Snouck Hurgranje dengan Transformasi Islam*, Koran Republikas, Jakarta, 4 Februari 1994, h. 10 kolom 1-5.

²³ Tidak tertib berurutan sebagaimana halnya susunan buku modern yang terbagi atas bab-bab dan sub-sub bab berdasarkan tema dan kajian yang dikehendaki.

2. Metode Mawdhu'y berarti menghimpun ayat-ayat Alqur'an yang tersebar pada berbagai surat dalam Alqur'an yang berbicara tentang suatu tema. Tafsir dengan metode ini termasuk tafsir bi al-Ma'tsur dan metode ini lebih dapat menghindarkan mufassir dari kesalahan.
3. Dengan menghimpun ayat itu mufassir dapat menemukan hubungan antara ayat satu dengan yang lainnya.
4. Metode Mawdhu'y sesuai dengan perkembangan zaman modern dimana terjadi, diferensiasi pada tiap-tiap persoalan dan masing-masing masalah tersebut perlu penyelesaian secara tuntas dan ditulis seperti sistematika pembahasan topik tertentu pada model buku sekarang.
5. Seorang mufassir mampu menghindarkan diri dari kekaburan dan kontradiksi yang ditemukan dalam ayat.
6. Metode Mawdhu'y dapat membawa ke arah maksud dan hakekat sesuatu masalah dengan cara yang mudah, apalagi di masa kini telah banyak pencampur adukkan ajaran-ajaran agama dengan faham-faham yang bertentangan, sehingga sulit untuk membedakan antar satu dengan yang lainnya.
7. Orang yang mempelajari Alqur'an dapat mengetahui dengan sempurna muatan materi dan segala segi dari suatu topik.
8. Metode Mawdhu'y memungkinkan bagi seorang pengkaji untuk sampai pada sasaran dari suatu topik dengan cara yang mudah.²⁴

Dengan demikian argumentasi di atas menegaskan bahwa metode Mawdhu'y mempunyai peranan sangat besar dalam pembahasan suatu topik, terutama yang berkaitan dengan persoalan-persoalan yang muncul dalam kehidupan masyarakat, berdasarkan ayat-ayat Alqur'an. Dalam hal ini yang perlu dicatat, penulis tidak menafikan peran metode tafsir yang lain karena ia pun mempunyai urgensi sendiri-sendiri tergantung pada kepentingan, kebutuhan penafsir serta situasi dan kondisi.

D. Kesimpulan

Secara umum, ada empat jenis metode tafsir, yaitu: 1) Tahlili, yaitu mengkaji ayat Alqur'an dari berbagai segi dan maknanya mengkaji ayat demi ayat, surat demi surat sesuai urutan yang terdapat dalam Alqur'an (baca: mushhaf Usmani). Metode ini ada beberapa macam, yaitu: bi al-Ma'tsur, bi al-Ra'y, Shufy, Fiqhy, Falsafy; Ilmy dan Adaby al-Ijtima'y. 2) Metode Ijmaly yaitu menafsirkan ayat-ayat Alqur'an dengan singkat dan global. 3) Metode Muqarrin, yaitu

²⁴ Ali Hasan al-Ardih, *op. cit.* h. 94.

mengambil penafsiran ayat-ayat Alqur'an dari ulama salaf maupun ulama hadis yang metode dan kecenderungannya berbeda-beda baik penafsiran mereka berdasarkan riwayat bersumber dari Nabi saw., sahhahat, tabiin dan tabiit tabiin atau hasil ijtihad mereka sendiri. 4) Metode Mawdhu'y, yaitu menafsirkan Alqur'an, sesuai dengan tema yang dikehendaki dengan cara menghimpun ayat-ayat terkait dari berdari berbagai surat yang berbeda atau menafsirkan satu surat secara keseluruhan kemudian menghubungkan topik ayat-ayatnya menjadi satu kesatuan.

Penilaian terhadap metode-metode tafsir tidak dapat dilakukan dengan cara mengklaim salah satu atau sebagiannya sebagai metode yang terbaik, karena masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangan disesuaikan dengan situasi dan kondisi serta kebutuhan mufassir sendiri. Dalam kontek modernisasi sekarang ini, maka metode yang relevan adalah metode Mawdhu'y, karena metode ini menawarkan penafsiran yang dapat diterapkan pada masalah yang timbul dalam kehidupan masyarakat kontemporer dengan lugas dan cepat.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Aridl, Ali Hasan, *Sejarah dan Metodology Tafsir*, terjemah dari *Tarikh ilmu at Tafsir wa Manahi al-Mufasirin* oleh Ahmad akrom, Rajawali Press, Jakarta, 1992
- al-Farmawi, Abdu al-Hayi, *al-Bidayah fi al Tafsir al-Maudhu'y*. al-Hadharah al-Arabiyah, Kairo, 1977
- al-Munawwar, Said Agil Husen dan Masykur Hakim, *Ijaz al-Qur'an dan Metodology Tafsir*, Dian Utama, Semarang, 1994
- al-Zahabi, Muhammad Husen, *at-Tafsir wa al-mufassirin I & II*, Dar al-Kitab, t.t
- Amal, Taufik Adnan, *Islam dan Tantangan Medornitas*, Mizan, Bandung, 1989
- Amanah, S.T, *Pengantar Ilmu Alqur'an dan Tafsir*, CV. Asy-Syifa, Semarang, 1993
- ash-Shidiqy, M. Hasbi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an / Tafsir*, Bulan Bintang, Jakarta, 1990
- asy-Syirbashi, Ahmad, *Tarikh at-Tafsir al-Quran*, terjemahan Pustaka Firdaus, Pustaka Firdaus, Jakarta, 1985
- Basyini, Muhammad, *Tafsir Alqur'an Perkembangan dengan Metode Tafsir*. Pustaka, Bandung, 1987
- Dahlan, Abdu Rahnan, *Ilmu Alqur'an bagian I*. Biro Mental Spritual, Jakarta, 1993
- Muhammad, Ahdin, *Perkembangan Metodologi Taftris*. Majalah al-Burhan No. I, th. I/1995
- Sa'aid, Abdu al-Sahar Fath Allah, *al-Madkhol Ila al-Tafsir al-Mawdhu'y*. Matba'ah al-Hadharah al-Tarbiyah, Kairo, 1977
- Shihab, Muhammad Quraish, *Metode Tafsir Ada yang Terbaik*, Majalah Pesantren no. I/vol. VIII/1991
- Shihab, Quraish, *Membumikan Alqur'an*. Mizan, Bandung, 1992
- Steenbrink, Karel, *Mematahkan Mimpi Snouck Hurgranje dengan Transformasi Islam*, Koran Republikas, Jakarta, 4 Februari 1994